

Genius Loci Permukiman Komunitas Dayak Losarang

Rakeyan Riksanagara Sacadipura*, Imam Indratno

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

*rikсанagaras11@gmail.com, imamindratno@unisba.ac.id

Abstract. The Losarang Dayak tribe is a traditional community located in Indramayu Regency, West Java. The Losarang Dayak community is a traditional community that is still bound by customs or traditions that have been passed down from generation to generation. The purpose of this study was to determine the settlement patterns and loci genius of the Losarang Dayak Tribe Community. The researcher tries to apply a case study approach to the Losarang Dayak Community in Indramayu Regency to obtain in-depth information about actual events that occur in the community, such as the elements of settlement found in the Losarang Dayak Community, settlement patterns and settlement structures. The results of the research on the relationship of meaning and genius loci in the Losarang Dayak Tribe Community, that the loci genius of the settlement space in the Dayak Losarang Tribe Community is Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya where the hermitage has a function as the core of all the components of the settlement space for the Losarang Dayak Community.

Keywords: Settlement Space, Genius Loci and Case Study

Abstrak. Suku Dayak Losarang merupakan komunitas adat yang terletak di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Komunitas Suku Dayak Losarang merupakan masyarakat tradisional yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola permukiman dan genius loci permukiman dari Komunitas Suku Dayak Losarang. Peneliti mencoba untuk menerapkan pendekatan metode studi kasus terhadap Komunitas Suku Dayak Losarang di Kabupaten Indramayu untuk memperoleh informasi mendalam tentang peristiwa aktual yang terjadi pada komunitas seperti karakteristik sosial budaya, unsur-unsur pembentuk permukiman, pola permukiman, struktur permukiman, konsep permukiman dan genius loci permukiman Komunitas Suku Dayak Losarang. Hasil penelitian hubungan makna dan genius loci pada Komunitas Suku Dayak Losarang, bahwasanya genius loci ruang permukiman pada Komunitas Suku Dayak Losarang merupakan Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya dimana padepokan memiliki fungsi sebagai inti/core dari seluruh komponen ruang permukiman Komunitas Suku Dayak Losarang.

Kata Kunci: Ruang Permukiman, Studi Kasus dan Genius Loci

1. Pendahuluan

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1988). Eksistensi suatu permukiman dapat ditelusuri dari identitas

budaya berdasarkan kajian lanskap budaya. Lanskap budaya merupakan lanskap yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang memiliki kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan sumber daya alam dan lingkungan yang ada pada areal tersebut. Lanskap budaya merupakan suatu model dari lanskap alami yang dibentuk oleh kelompok budaya tertentu, dimana budaya adalah agen atau perantara, kawasan alami sebagai media dan lanskap budaya adalah hasilnya (Sauers, 1963). Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu atau dapat dipanggil Suku Dayak Losarang merupakan komunitas adat yang terletak di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Suku Dayak Losarang merupakan sebuah komunitas yang memiliki kepercayaan, adat istiadat dan gaya hidup yang unik. Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu atau lebih dikenal dengan Komunitas Suku Dayak Losarang sudah ada sejak tahun 1974. Komunitas Suku Dayak Losarang merupakan fenomena di tengah masyarakat saat ini yang menarik diri dari kehidupan modern. Komunitas tersebut merupakan sekumpulan masyarakat atau komunitas yang memiliki ciri khas dan unik berbeda dengan masyarakat tradisional lainnya, seperti karakter sosial budaya, unsur-unsur pembentuk permukiman seperti bangunan dan aktivitas ritual. Agama atau keyakinan mereka pun adalah agama keyakinan yang berasal dari ketua komunitas tersebut. Genius loci terdiri dari dua kata yaitu genius yang berarti genius dan loci yang berarti tempat. Secara etimologi genius loci diartikan sebagai kejeniusan lokal yang dimiliki oleh suatu tempat yang apabila dikaitkan dengan makna bahasa latinnya adalah jiwa yang hadir pada lokasi tertentu (Adiyanto, 2011). Christian Norberg Schulz (1980) mengeksplorasi karakter dari sebuah tempat dan maknanya terhadap penduduk setempat. Schulz menekankan bahwa sebuah tempat memiliki arti lebih dari hanya sekedar lokasi, karena setiap tempat memiliki “spirit/ jiwa” yang tidak dapat dijelaskan secara analitis atau metode ilmiah. Schulz kemudian mengusulkan sebuah metode fenomenologis untuk memahami dan menggambarkan “spirit/ jiwa” dari sebuah tempat melalui penggambaran ciri-ciri fisik dan interpretasi pengalaman manusia pada tempat tersebut. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2009). Metode penelitian studi kasus adalah strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian utama “bagaimana” atau “mengapa”, diperlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari, dan fokus penelitian adalah fenomena kontemporer. Dalam metode studi kasus, para peneliti fokus pada desain dan implementasi penelitian. Peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017). Peneliti mencoba untuk menerapkan pendekatan metode studi kasus terhadap Komunitas Suku Dayak Losarang di Kabupaten Indramayu untuk memperoleh informasi mendalam tentang peristiwa aktual yang terjadi pada komunitas tersebut, informasi yang ingin didapatkan yaitu tentang karakter sosial budaya, unsur-unsur pembentuk permukiman, pola permukiman, struktur permukiman, konsep permukiman dan genius loci permukiman Komunitas Suku Dayak Losarang. Peneliti merasa tertarik untuk mengidentifikasi genius loci permukiman yang terdapat di Komunitas Suku Dayak Losarang di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengungkapkan genius loci yang terdapat di Kawasan Komunitas Suku Dayak Losarang.

2. Landasan Teori

Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 dan juga beberapa ketentuan terkait hak asasi manusia lainnya di dalam konstitusi mengadopsi materi muatan yang ada di dalam UU HAM. Namun ada sedikit perbedaan antara Pasal 28I ayat (3). Pasal 28I ayat (3) membuat rumusan yang lebih abstrak dengan menyebut hak masyarakat tradisional. Hak masyarakat tradisional itu sendiri merupakan istilah baru yang sampai saat ini belum memiliki definisi dan batasan yang jelas. Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 juga mempersyaratkan keberadaan dan hak-hak masyarakat hukum adat sepanjang sesuai dengan perkembangan zaman. Bila dibandingkan dengan Pasal 18B ayat (2) UUD 1945, maka rumusan Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 memberikan persyaratan yang lebih sedikit dan tidak rigid.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ki Takmad merupakan tokoh utama dan pendiri dari sebuah Padepokan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha *Bumi Segandu*. Takmad atau yang bernama lengkap Paheran Takmad Diningrat Gusti Alam lahir pada tanggal 10 Oktober 1940, di Desa Malang Semirang Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu.

Ki Takmad mengembangkan ilmu yang dimilikinya seperti ilmu kebatinan maupun ilmu kanuragan dan beliau mendirikan Padepokan Silat Serbaguna dan masih berpakaian seperti masyarakat pada umumnya. Ki Takmad mendirikan perguruan yang mengajarkan ilmu kanuragan dengan nama Silat Serbaguna (SS) pada tahun 1974. Kata serbaguna diartikan sebagai ilmu yang dipelajari untuk mendapatkan pengasihan, rezeki, digeroni, pelaris, dan untuk mengobati penyakit jasmani dan rohani. Takmad memiliki visi untuk memperbaiki moral masyarakat yang melenceng, serta menjaga kelestarian lingkungan dan juga mengajarkan ilmu-ilmu kebatinan yang ia dapatkan dari gurunya. Belajar ilmu silat tampaknya lebih mendorong anak didiknya berlaku sombong, karena sudah merasa bisa berkelahi. Beberapa anggota cabang SS banyak yang menyimpang dari aturan perguruan. Diluar, mereka suka berjudi, minuman keras, main perempuan dan berkelahi dengan kelompok lain. Tidak betah dengan kelompok ini, Ki Takmad membubarkan SS.

Ki Takmad mengganti nama Perguruan silat serbaguna (SS) menjadi perguruan Pencak Silat Jaka Utama pada tahun 1982. Jaka utama merupakan nama perkumpulan atau komunitas ke dua dari nama SS, yang dipimpin oleh Ki Takmad Diningrat. Jaka utama itu sebuah pergerakan masyarakat dengan tujuan memperbaiki moral masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan, suatu ketika Ki Takmad melakukan pertapaan selama empat bulan dirumahnya dan pada suatu malam tanggal 19 November 1996 Ki Takmad mendapat ilham, bahwa ditanah Jawa, ditanah Indramayu ini ada woro-woro atau perang saudara dan banjir darah. Ilham tersebut oleh Ki Takmad dianggap sebagai awal dari lahirnya Sejarah Jawa. Setelah mendapat ilham akhirnya Ki Takmad mengganti nama perguruan dengan Jaka Utama dengan nama Gelaran Alam (Sejarah adanya Manusia), atau sekarang disebut dengan Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu atau disebut juga dengan Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandhu, secara otomatis kegiatan dalam perguruan ini menjadi berubah, yang awalnya merupakan sebuah perguruan silat berubah menjadi suatu komunitas tentang kebatinan dengan berguru pada alam, setelah sekian lama memperdalam ilmu kebatinannya, Ki Takmad pun merasa mendapat pemurnian diri, dari hasil pengkajian ilmu kebatinannya ini, akhirnya menemukan hidup tentang “kebenaran” yang diyakini dari “Nur Alam” (cahaya alam), yaitu bumi dan langit.

Kata kebatinan akar katanya batin yang berarti di dalam, yang sulit, yang tersembunyi. Batin itu dipakai untuk menunjukkan sifat, manusia merasa dirinya lepas dari segala yang semu, batin juga digunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan lahir. Komunitas berkembang pesat, anggota dari Komunitas ini ada yang berasal dari desa Krimun dan sekitarnya dan ada juga yang berasal dari luar kabupaten Indramayu seperti Subang, Cirebon, Karawang, Tangerang dan Banten. Komunitas ini mengajak anggotanya supaya melaksanakan perbuatan yang benar dan menjauhkan diri dari perbuatan salah, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

Ajaran yang disampaikan pada saat itu adalah bahwa sebelum seseorang mengajarkan orang lain, maka harus mengajar diri sendiri atau melihat kesalahan sendiri. Pada tahun yang sama, nama Suku Dayak berubah menjadi nama Suku Dayak Siswa yang memiliki mazhab belajar, yaitu belajar untuk mengendalikan diri untuk menjadi lebih baik. Mazhab untuk menjadi lebih baik ini mereka sebut dengan Ajaran Ngaji Rasa. Sebagaimana halnya agama-agama pada umumnya dan aliran pada khususnya sudah dipastikan menimbulkan kebudayaan tertentu baik yang berwujud ritual atau upacara, simbol, tata cara, sikap hidup, falsafah dan pandangan hidup, nilai-nilai moral kesenian. Relevan dengan tradisi budaya mengenai ritual maupun upacara, maka Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu juga digunakan ritual, upacara. Upacara dilakukan dengan harapan supaya hal-hal yang tidak diinginkan itu tidak terjadi, dan supaya segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan dan dihadapi oleh seseorang akan memuaskan sehingga membawa kesuburan dan kesejahteraan serta keselamatan. Upacara biasanya dipimpin oleh kepala Suku, yakni Ki Takmad Diningrat yang bijaksana. Kebijakan mempunyai arti

dalam kehidupan manusia, salah satunya kebijaksanaan atau pengetahuan terhadap kebenaran murni itu merupakan suatu pencapaian yang sulit dilakukan, dimana hanya Allah saja yang mampu melakukannya.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandhu merupakan sesuatu yang hanya bisa ditafsirkan pada bahasa Jawa. Pertama arti dari suku, dalam kamus lengkap bahasa Indonesia suku berarti kaki atau memiliki makna berdiri dengan sebelah kaki sedangkan menurut Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu suku bukanlah etnis, melainkan kaki, maksudnya adalah manusia berjalan dan berdiri di atas kaki mereka sendiri, sesuai kepercayaan dan keyakinan yang dianut serta mempunyai tujuan masing-masing dalam kehidupannya. Kedua kata Dayak berasal dari kata *ngayak* yang artinya menyaring berbagai pilihan benar atau salah yang ada dihadapan manusia dalam menjalani kehidupannya. Ketiga arti dari Hindu ialah rahim atau mengandung yang artinya bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan seorang ibu. Selain itu, mengingatkan setiap manusia akan besarnya peranan ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang untuk lahir dan memulai kehidupan. Keempat kata Budha dari kata “Wuda” berarti lahir atau dilahirkan tidak memakai apa-apa atau memiliki makna bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang yang merupakan hakikat hidup manusia yang seharusnya penuh dengan kejujuran dan menyatu dengan alam. Kelima arti dari Bumi ialah wujud. Keenam Segandhu yang berarti sewujudnya itu atau seujur tubuh yang bermakna sebagai kekuatan hidup. Sedangkan tempatnya di Indramayu. Kata “in” sebagai isi maupun inti. Kata “Darma” sebagai orang tua. Kata “Ayu” karena bagus rupanya.

Tahun 2016 Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu mengganti nama menjadi Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandhu Dermayu Indramayu. Kata “Suku” masih sama artinya kaki dan kata “Dayak” juga masih sama artinya menyaring atau memilih. Kata “Adat Jawa Petani” yang artinya menggambarkan adat istiadat sehari-hari mereka yang berprofesi sebagai petani. Kata “Bumi” mengandung makna wujud. Sedangkan “Segandhu” mengandung makna seujur badan. Gabungan kedua kata tersebut mempunyai makna filosofi yaitu kekuatan hidup. Kata “Dermayu” diartikan sebagai perempuan. Kata “Indramayu” diartikan sebagai laki-laki. Filosofinya kosong satu yang artinya laki-laki dan perempuan. Komunitas ini terbentuk karena Ki Takmad memiliki tujan untuk mengajarkan kebenaran yang hakiki kepada masyarakat Indramayu khususnya, metode pengajarannya pun bukan dengan doktrinasi yang bersifat paksaan namun melalui perilaku dicontohkan oleh Takmad sendiri dalam kesehariannya, seiring dengan perenungannya Takmad berangsur-angsur merubah nama komunitasnya.

Unsur-unsur pembentuk permukiman berdasarkan lanskap budaya terdiri dari *tangible* merupakan unsur pembentuk permukiman yang berwujud seperti keberadaan fisik atau bentuk hubungan subjek antara manusia dengan alam sekaligus tempat bermukim di kesehariannya bagi masyarakat tradisional. Sedangkan, *intangible* merupakan unsur pembentuk permukiman tak berwujud seperti aktivitas ritual yang terdapat pada masyarakat tradisional.

1. Unsur Permukiman Berwujud Fisik

Unsur permukiman berwujud fisik dari Komunitas Suku Dayak Losarang merupakan bentuk hubungan subjek antara manusia dengan alam sekaligus tempat bermukim di kesehariannya bagi Komunitas Suku Dayak Losarang.



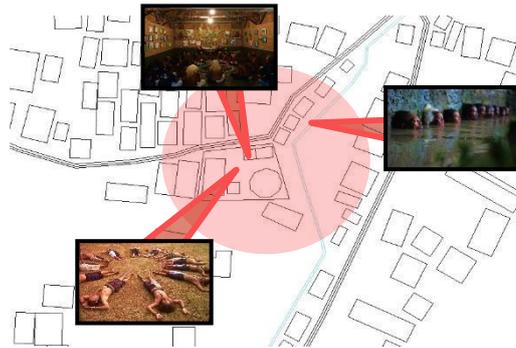
Gambar 1. Unsur Permukiman Berwujud Fisik

- a. Padepokan Nyi ratu Kembar Jaya Komunitas Suku Dayak Losarang tersebar di berbagai daerah, namun memiliki pusat di Padepokan Nyi ratu Kembar Jaya yang terletak di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya telah berdiri sejak Tahun 1974 dimana tanah pendepokan itu adalah pemberian dari mertua Ki Takmad. Padepokan Nyi ratu Kembar Jaya berada di Jalan Betok, dengan bentuk tembok yang cukup “khas”, Padepokan Nyi ratu Kembar Jaya menjadi landmark dari Komunitas Suku Dayak Losarang dan Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya memiliki total luas sekitar $\pm 900 \text{ m}^2$, selain sebagai tempat berkumpul, Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya memiliki kesakralan karena beberapa ruangan yang ada di padepokan digunakan untuk upacara sakral dan menempatkan sesajen. Dinding Padepokan terdapat simbol Nyi Dewi Ratu. Nyi Dewi Ratu merupakan sosok perempuan pemberi kehidupan karena dari rahim seseorang perempuan manusia dilahirkan.
- b. Pasanggrahan
Pasanggrahan merupakan salah satu bangunan khusus yang berada di Kawasan Padepokan Nyi Ratu Kembar milik Komunitas Suku Dayak Losarang. Pasanggrahan merupakan bangunan berbentuk persegi panjang yang terbuat dari bambu dan beratap dedaunan.
- c. Bumi Segandu
Bumi Segandu merupakan salah satu bangunan khusus yang berada di Kawasan Padepokan Nyi Ratu Kembar milik Komunitas Suku Dayak Losarang. Bumi Segandu merupakan bangunan yang berbentuk bulat dan bumi segandu merupakan satu ruangan yang cukup luas dan memiliki empat pintu, filosofi adanya empat pintu tersebut adalah bahwa manusia bebas untuk menentukan pilihan hidupnya, mau ke arah barat, timur, utara, atau selatan. Sedangkan pintu yang terbuat dari kayu menghadap ke arah barat terdapat ukiran seorang wanita berpakaian adat merupakan Nyi Dewi Ratu yang merupakan sosok perempuan pemberi kehidupan karena dari rahim seseorang perempuan manusia dilahirkan.
- d. Pepunden Tiga Gunung Krakatau
Pepunden Tiga Gunung Krakatau berbentuk persegi panjang dengan teras yang memiliki 5 tiang atau penyangga. Bangunan Pepunden Tiga Gunung Krakatau memiliki arti pusat alam, sebagaimana yang Komunitas Suku Dayak Losarang percayai bahwa konsepsi tentang alam terbentuk berawal dari laut. Air laut tersebut terdiri dari air asin, air dingin, air panas. Dari air panas kemudian terbentuklah lahar, dan dari lahar terbentuklah tanah yang di dalamnya terkandung intan, berlian dan sebagainya. Tanah dengan segala isinya tersebut kemudian membentuk daratan yang disebut Bumi Segandu dengan pusatnya di Gunung Krakatau. Setelah muncul Bumi Segandu maka muncul kehidupan ikan, tumbuhan, hewan dan manusia. Bumi segandu itu asalnya hanya seluas 100 Meter dari tanahtersebut kemudian berkembang menjadi bermacam-macam pulau dan benua. Seperti Bumi Segandu yang berkembang menjadi berbagai pulau besar dan kecil. Manusia yang asalnya dari Bumi Segandu kemudian berkembang dan menyebar menempati pulau-pulau tersebut kemudian menjadi berbeda-beda dengan yang lainnya.
- e. Jembatan Mutiara
Jembatan Mutiara merupakan salah satu tempat penting untuk masyarakat Komunitas Suku Dayak Losarang, tempat ini dikelilingi oleh perkebunan dan rumah-rumah warga desa krimun, terletak diluar kawasan komunitas yang berjarak kurang lebih 20 meter dari padepokan.
- f. Pantai Tiris
Pantai Tiris bertempat di kecamatan Pasekan indramayu. Konsepsi tentang alam tampak dari keyakinan bahwa alam semesta dimana umat manusia, hewan dan

tumbuhan hidup asal mulanya adalah berasal dari laut. Air laut merupakan personifikasi dari Nyi Ratu Giri Warna, Nyi Ratu adalah air dan Giri Warna adalah laut, Nyi Ratu Kembar dalam pemaknaan filosofinya yaitu air asin dan air tawar.

2. Unsur Permukiman Berwujud Fisik

Unsur permukiman tidak berwujud dari Komunitas Suku Dayak Losarang merupakan bentuk bentuk aktivitas ritual yang terdapat di Komunitas Suku Dayak Losarang sebagai penghormatan kepada alam.



Gambar 2. Unsur Permukiman Berwujud Non- Fisik

a. Ritual Kungkum

Komunitas Suku Dayak Losarang Komunitas Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu setiap satu tahun diambil 4 bulan, seluruh anggota komunitas ini berkumpul di pendopo untuk melaksanakan Ritual Kungkum (berendam) dan Ritual Pepe (berjemur). Bagi anggota Komunitas Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu yang sudah berkeluarga, mereka mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Karena selama 4 bulan mereka akan meninggalkan anak dan istrinya, untuk melaksanakan ritual tersebut.

Ritual Kungkum dilakukan dengan cara berendam di dalam air (sampai sebatas leher) dan dilaksanakan malam hari, tepatnya pukul 00.00 – 06.00 WIB. Ritual ini dilaksanakan di sungai dekat dengan pemukiman Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu. Saat pelaksanaan ritual, mereka juga melantunkan Pujian Alam dan Kidung Alas Turi. Dalam Ritual Kungkum pelaksanaannya dengan menahan rasa dingin di malam hari sebagai bentuk ujian dan cobaan dalam kehidupan. Ritual Kungkum mengandung nilai-nilai moral yang mempercayai bahwasannya dengan cara berendam di air dapat melatih kesabaran dan hawa nafsu sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mempraktikkan intisari dari praktik ritual ini. Namun tidak seluruh anggota Komunitas Suku Dayak Losarang mampu menjalankannya. Bagi yang mampu status sosialnya dianggap lebih tinggi, walaupun di tengah jalan ada yang tidak sanggup untuk menuntaskan ritual Kungkum selama 4 bulan, tidak akan ada sanksi yang diberikan.

b. Ritual Pepe

Ritual Pepe (berjemur) adalah ritual yang dilakukan pada siang hari disaat sinar matahari sedang terik, berlangsung mulai jam 09.00 hingga tengah hari, bertempat di lapangan depan pendopo. Dengan dasar menyatu dengan alam, serta melatih kesabaran dengan menahan amarah panas matahari. Posisi awal setiap anggota berdiri membentuk lingkaran dan saling berpegangan,

kemudian membaca Pujian Alam. Selesai membaca pujian mereka tidur terlentang posisi masih membetuk lingkaran.

c. Ritual Malam Jumat Kliwon

Ritual yang dijalankan oleh Komunitas Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu, dilakukan setiap malam jum'at kliwon, bertempat di pendopo Nyi Ratu Kembar. Kaum laki-laki bertelanjang dada dan bercelana hitam putih, duduk mengelilingi sebuah sumur kecil didalam pendopo. Sementara itu, kaum perempuan duduk berselonjor diluar pendopo. Ritual diawali dengan melantunkan Pujian Alam dan Kidung Alas Turi. Menurut Wardi kidungan diibaratkan sebuah pohon yang harus ditanami dan diurus. Lantunan Kidung ini sekaligus sebagai wujud perenungan diri sendiri. Makna dari Pujian Alam diatas diakui sebagai proses pemurnian diri, yang mana untuk mengendalikan dari sifat 3 (tahta, harta, wanita). Sehingga bagi anggota yang sudah menikah, diwajibkan untuk patuh terhadap keluarganya. Seorang suami tidak boleh memarahi, menghardik atau berlaku kasar kepada anak dan istrinya. Selesai melakukan Pujian Alam dan Kidung Alas Turi, mereka melakukan Ritual Medar (cerita pewayangan). Makna wayang pada komunitas Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu bukan wayang sebagai tontonan, melainkan dianggap sebagai tuntunan manusia hidup di dunia. Menurut Wardi wayang yang terdapat pada Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu ini adalah wayang yang sebenarnya berbeda dengan wayang dari komunitas lain hanyalah wayang-wayangan dan dalang- dalangan.

4. Kesimpulan

Pola permukiman di Komunitas Suku Dayak Losarang dapat diidentifikasi sebagai pola menyebar. Pusat kegiatan maupun aktivitas Komunitas Suku Dayak Losarang terletak pada Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya, akan tetapi anggota yang tinggal di padepokan hanyalah keluarga dari ketua komunitas yaitu Ki Takmad dan juru bicara komunitas tersebut yaitu Pak Wardi. Sedangkan untuk anggota lainnya di sekitar Jawa Barat yang khususnya Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kuningan, Karawang, Sumedang, Subang dan Tegal.

Unsur pemberentuk *spirit of place* terkuat Komunitas Suku Dayak Losarang dapat ditemukan pada Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya, Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya sebagai *spirit of place* karena terbentuk dari aktivitas budaya seperti Ritual Kungkum, Ritual Pepe dan Ritual Malam Jumat Kliwon. Bangunan yang terdapat di Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya memiliki aspek bentuk dan fungsi seperti padepokan yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan pelaksanaan ritual, Pepunden Tiga Gunung Krakatau sebagai tempat ritual, Bumi Segandu sebagai tempat sakral dan Pasanggrahan sebagai tempat peristirahatan. Padepokan Nyi Ratu Kembar Jaya ini memiliki spirit kuat, yang dapat merefleksikan karakter dari Kampung Madras secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Agustina et al, 2014. Kajian Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- I Indratno et al, 2020. IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 447 012053
- N Daud et al, 2020. J. Phys.: Conf. Ser. 1469 012123
- M Parsaee et al Space and place concepts analysis based on semiology approach in residential architecture The case study of traditional city of Bushehr, Iran.
- V H Terisno, 2019. Studi Makna dan Ruang dalam Hunian Tradisional Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur